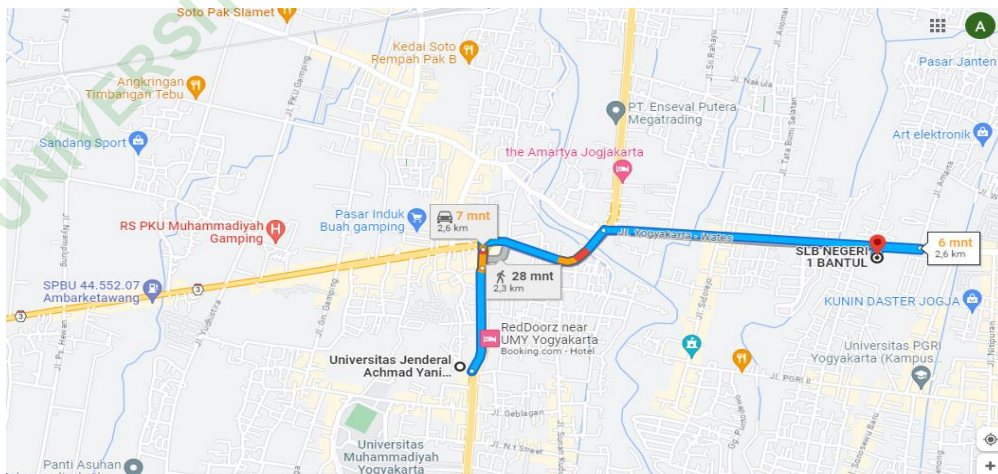


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul (SLB N 1 Bantul) merupakan sekolah negeri yang melayani anak berkebutuhan khusus seperti; Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita ringan (C), Tunagrahita sedang (C1), Tunadaksa (D), dan Autis. Jenjang pendidikan anak berkebutuhan khusus type tunagrahita (C & C1) dimulai dari SD, SMP, dan SMA yang berlokasi di Jln. Wates 147, Desa Ngetisharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah pengajar jurusan tunagrahita sebanyak 33 guru dengan rata-rata pendidikannya adalah S1. Seluruh anak tunagrahita ringan dan sedang yang sudah menstruasi berjumlah 30 siswi. Sekolah SLB Negeri 1 Bantul dilengkapi dengan adanya fasilitas yang mendukung seperti klinik rehabilitasi dan terapi, sanggar kerja, perpustakaan, asrama siswa, tempat ibadah, uks, dan fasilitas olahraga . Latar belakang pekerjaan orang tua siswi tunagrahita meliputi, PNS, IRT, swasta, dan petani.



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Hasil dari penelitian, diperoleh karakteristik dari responden ibu remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul terdiri dari usia, pendidikan, dan pekerjaan. Dan karakteristik dari remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul seperti, usia, pendidikan, dan usia *menarche*.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Remaja Putri Di SLB N 1 Bantul

Karakteristik responden ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
31-40 tahun	4	13.3
41-50 tahun	17	56.7
51-60 tahun	7	23.3
61-70 tahun	2	6.7
Pendidikan		
SD	6	20.0
SLTP	8	26.7
SLTA	10	33.3
Akademi	4	13.3
Sarjana	2	6.7
Pekerjaan		
PNS	5	16.7
Swasta	10	33.3
Petani	2	6.7
IRT	13	43.3
Total	30	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik usia ibu remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul sebagian besar berusia 41-50 tahun sebanyak 56.7%. Sedangkan untuk pendidikan paling banyak berpendidikan SLTA sebanyak 33.3%. Dan dari segi pekerjaan paling banyak ibu remaja putri tunagrahita merupakan ibu rumah tangga sebanyak 43.3%.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Remaja Putri Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Karakteristik responden remaja putri tunagrahita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
12-15 tahun	9	30.0
16-18 tahun	17	56.7
19-21 tahun	4	13.3
Pendidikan		
SD	5	16.7
SMP	20	66.7
SMA	5	16.7
Usia menstruasi		
10 Tahun	6	20.0
11 Tahun	7	23.3
12 Tahun	9	30.0
13 Tahun	7	23.3
15 Tahun	1	3.3
Total	30	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 30 responden siswi remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul, sebagian besar berusia 16-18 tahun sebanyak 56,7%. Sedangkan dalam kategori pendidikan sebagian besar berada pada jenjang SMP sebanyak 66.7%. Kemudian, usia menstruasi awal (*menarche*) yang dialami remaja putri tunagrahita sebagian besar mengalami menstruasi awal pada usia 12 tahun sebanyak 30.0%.

b. Pola Asuh Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hubungan pola asuh ibu dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Jenis Pola Asuh Ibu Remaja Putri Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Pola Asuh Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Demokratis	10	33.3
Permisif	9	30.0
Otoriter	11	36,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa pola asuh ibu dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul sebagian besar memiliki pola asuh otoriter sebanyak 36,7%.

c. Perilaku *Menstrual Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku *Menstrual Hygiene* Remaja Putri Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Perilaku <i>Menstrual Hygiene</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup	16	53.3
Baik	14	46.7
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul menunjukkan perilaku paling banyak kategori cukup sebanyak 53.3%.

3. Analisis Bivariat

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pola asuh ibu dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul dilakukan analisis bivariate. Uji statistic yang digunakan dalam analisis ini adalah Uji *spearman rank* dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yang bermakna berkorelasi.

Tabel 4.5 Hasil Uji Spearman rank Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku *Menstrual Hygiene* Pada Remaja Putri Tunagrahita di SLB N 1 Bantul.

Pola asuh ibu	Perilaku <i>Menstrual Hygiene</i>				r	p-value
	Cukup		Baik			
	n	%	n	%		
Demokratis	1	10.0	9	90.0	- 0.512	0.004
Permisif	7	77.8	2	22.2		
Otoriter	8	72.7	3	27.3		
Total	16	53.3	14	46.7		

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa ibu yang menerapkan pola asuh demokratis maka perilaku *menstrual hygiene* cukup yaitu 10.0% sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh demokratis perilaku *menstrual hygiene* baik 90.0%. Ibu yang menerapkan pola asuh permisif perilaku *menstrual hygiene* cukup 77.8% sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh permisif baik 22.2%. Pada pola asuh otoriter perilaku *menstrual hygiene* cukup 72.7% sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh otoriter perilaku *menstrual hygiene* baik 27.3%.

Hasil uji *spearman rank* didapatkan nilai signifikansi (*p value*) 0,004 lebih kecil dari taraf kesalahan 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putritunagrahita di SLB N 1 Bantul. Arah hubungan menunjukkan nilai negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh yang diterapkan pada ibu maka semakin rendah perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul dimana ibu remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul memiliki pola asuh otoriter.

B. Pembahasan

Pada bab IV ini akan diberikan pemaparan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian di SLB N 1 Bantul. Penjelasan yang diberikan merupakan penjabaran dari rumusan masalah yang ada.

1. Pola Asuh Ibu Pada Remaja Putri Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh otoriter 36.7%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Katmini (2020), yang menunjukkan bahwa 30 responden di SLB Yayasan Putra Asih Kota Kediri sebagian besar responden memiliki pola asuh otoriter yaitu sebanyak 80%. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Dewi Y, 2022) menunjukkan bahwa 77.8% orang tua memiliki pola asuh otoriter pada perilaku cukup untuk perilaku *personal hygiene*. Penelitian (Vonny, 2017) juga memperlihatkan hasil bahwa sebagian besar 71,4% orang tua menggunakan pola asuh otoriter pada kemandirian anak retardasi mental.

Pola asuh dikelompokkan menjadi tiga tipe menurut Baumrind dalam Aslan (2019) yaitu; pola asuh demokratis (*authoritative style*), otoriter (*authoritarian style*) dan permisif (*permissive style*). Pola asuh merupakan bentuk perlakuan yang dilakukan orang tua untuk membimbing, mengarahkan, mensosialisasikan, mendisiplinkan, serta membantu anak dalam proses belajar dan berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari (Suryana & Sakti, 2022). Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun tetap melakukan pengawasan terhadap perilaku anak. Sedangkan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memiliki sifat kaku, keras, dan cenderung memaksa anak untuk mengikuti keinginan orang tua. Dan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak untuk mengikuti keinginannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua.

Orang tua dengan tipe pola asuh otoriter memiliki ciri untuk membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak. Anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, sehingga anak akan mengikuti peraturan yang diterapkan oleh orang tua dan membuat anak menjadi memperhatikan *personal hygiene* (Juliana, 2019). Pola asuh otoriter orang tua yang digunakan dalam mendidik anak dan mengasuh anak dengan menggunakan kontrol yang ketat, membuat peraturan, batasan yang boleh

atau tidak boleh dilakukan oleh anak, dan memberikan hukuman jika anak bersalah dapat mendorong anak untuk tidak tergantung kepada orang tua secara emosi dan mengalihkannya pada teman sebaya, mampu membuat keputusan, bertanggung jawab dan tidak mudah dipengaruhi orang lain. Hasil penelitian pola asuh ibu di SLB N 1 Bantul berdasarkan hasil kuesioner pola asuh ibu memberikan hukuman kepada anak apabila membuang sembarangan pembalut bekas pakai dan menghukum anak apabila tidak menjaga kebersihan daerah kemaluan.

Pola asuh orang tua dapat dipengaruhi dari berbagai faktor diantaranya; faktor kehidupan sosial, budaya (*cultur*) dukungan tokoh agama (*religijs*), tingkat pendapatan keluarga (ekonomi), jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan. Hal tersebut dapat menjadi sebab perilaku seseorang mempengaruhi sikap pola asuh orang tua (Katmini, 2020). Orang tua yang menunjukkan pola asuh otoriter dapat disebabkan karena karena tingkat pendidikan orang tua yang kurang. Karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan 33.3% berpendidikan SLTA. Pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan dimana orang dengan pendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula. Orang tua yang memiliki pengetahuan kurang baik maka pola asuh yang diberikan terhadap anak juga kurang baik. Hal ini dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam melakukan pengasuhan seperti orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih banyak mengikuti pelatihan tentang teknik pengasuhan anak yang baik dan benarnya sehingga mempengaruhi perilaku dalam pengasuhan anak.

Faktor umur juga dapat mempengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak. Sebagian besar responden ibu berusia 41-50 tahun sebanyak 56.7%. Umur yang terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial (Haryanti & Febrianti, 2020). Selain pendidikan, usia, faktor ekonomi atau pekerjaan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola

asuh otoriter. Karakteristik responden penelitian ini didapatkan 33.3% menunjukkan bekerja sebagai karyawan swasta. Hal tersebut menyebabkan minimnya interaksi antara anak dengan orang tua.

Hasil pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa sebagian orang tua memiliki pola asuh demokratis 33.3%. Anak yang dididik dengan pola asuh yang baik seperti pola asuh demokratis akan menunjukkan sikap yang lebih mandiri, memiliki kontrol yang baik dan kepercayaan diri yang kuat, mampu menghadapi stres, dan dapat berhubungan baik dengan teman sebaya, berminat pada situasi yang baru, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian pada tahun 2019 tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak” yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki kontribusi lebih dalam untuk menumbuhkan kemandirian pada anak (Lestari, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Vidya & Mustikasari (2018), menyatakan bahwa selain menerapkan pola asuh demokratis pada anak keterbelakangan mental, ada kalanya orang tua juga menerapkan pola asuh permisif saat anak sedang melakukan permainan yang tidak berbahaya atau tidak mengganggu. Orang tua dalam pola asuh permisif akan memberikan pengawasan yang lebih longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan atau kontrol.

2. Perilaku *Menstrual Hygiene* Pada Remaja Putri Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul sebagian besar termasuk dalam kategori cukup yaitu 53,3% sedangkan perilaku *menstrual hygiene* yang baik sebanyak 46.7%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Dewi, Y 2022) yang menyatakan bahwa perilaku remaja retardasi mental dalam kategori yang cukup untuk melakukan *menstrual hygiene*. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Tabanan, 2019)

menunjukkan bahwa perilaku *menstrual hygiene* remaja dengan retardasi mental dengan kategori baik sebanyak 38,9%, dan cukup 38,9%, dan kategori kurang 22,2%.

Menurut penelitian yang dilakukan (Vonny, 2017) menunjukkan hasil sebagian besar anak yang menderita retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin mempunyai tingkat kemandirian ketergantungan ringan yaitu 60%. Anak dengan kondisi retardasi mental memiliki kecerdasan intelektual dibawah 70 atau lebih rendah, yang dimulai sebelum menginjak usia 18 tahun. Keterbatasan dalam hal kemandirian mengakibatkan anak sulit untuk mengurus diri sendiri. Salah satu, cara yang bisa dilakukan yaitu melatih keterampilan anak dengan retardasi mental untuk dapat menguasai keterampilan hidup sederhana seperti perawatan diri yang didalamnya termasuk *personal hygiene* bila diajarkan secara terus menerus dan konsisten.

Remaja dengan retardasi mental harus belajar menjaga kebersihan saat menstruasi dengan cara mempelajari langkah-langkah perawatan *menstrual hygiene* secara perlahan dan dengan bimbingan dari orang tua. Perhatian orang tua harus diberikan pada kondisi pembelajaran dan bahwa setiap langkah-langkah yang diajarkan harus lebih spesifik (Risa Lailatum Musfiroh, 2020). Dampak yang sering timbul akibat kurangnya menjaga *personal hygiene* yaitu dampak fisik seperti gangguan fisik yang terjadi karena adanya gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik (Putri, 2021).

Pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pendidikan remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul pada jenjang SMP sebanyak 66.7%. Lamanya pendidikan seseorang dan kesehatan yang konsisten akan memberi efek positif dalam perilaku menjaga kebersihan *personal hygiene*. Berdasarkan usia remaja pada penelitian ini mayoritas berada pada usia 12 tahun 30.0%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu

& Winata (2016), menunjukkan semakin tinggi usia anak maka kemampuan anak dalam melaksanakan kebutuhan *personal hygiene* semakin baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor usia berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak dengan retardasi mental sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri tunagrahita sebagian besar berusia 16-18 tahun 56.7%. Usia anak remaja sebagian besar sudah mengalami menstruasi dan sudah mampu untuk menjaga kebersihan alat reproduksi pada saat menstruasi selain itu pengetahuan tentang pentingnya *hygiene* dan implikasinya bagi kesehatan mempengaruhi peningkatan derajat kesehatan.

3. Hubungan Keeratan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku *Menstrual Hygiene* Pada Remaja Putri Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Hasil penelitian ini berdasarkan uji *spearman rank* menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh ibu dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita diketahui nilai *p-value* 0,004 ($p < 0,05$). Hubungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *menstrual hygiene* dapat dipengaruhi oleh pola asuh ibu. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku selain pola asuh seperti, pengetahuan, sikap, informasi, dukungan, dan sarana (Suryani L, 2019).

Praktik *menstrual hygiene* pada remaja putri dengan retardasi mental perlu mendapat perhatian yang lebih. Menurut penelitian Sipahutar & Astari, (2017) menyatakan bahwa anak retardasi mental memiliki kemampuan perawatan diri yang rendah, sehingga anak masih membutuhkan adanya bimbingan dan pelatihan dari orang tua untuk merawat dirinya. Kurangnya pengetahuan dan perilaku *menstrual hygiene* akan berakibat pada gangguan kesehatan, pendidikan, maupun psikososial seorang individu (Amanda & Ariyanti, 2020).

Dukungan dan pola asuh dari keluarga terutama ibu dapat membantu anak retardasi mental mempunyai kemampuan untuk melakukan perawatan

diri dengan optimal (Kartikaningrum, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Y, 2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja retardasi mental ($p=0,000$). Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku anak. Pemilihan pola asuh orang tua yang tepat akan menjadi faktor penentu status hygiene seseorang, terlebih pada anak dengan kebutuhan khusus seperti retardasi mental (Duri & Yati, 2018).

Anak dengan kondisi retardasi mental sangatlah memerlukan perhatian yang lebih dari anak normal biasanya, pemberian pola asuh yang baik akan memiliki dampak yang banyak positifnya. Anak yang mengalami gangguan retardasi mental kurang mampu dalam melakukan perawatan dirinya secara mandiri. Penerapan pola asuh yang baik dari orang tua terhadap anak diharapkan mampu membentuk kemandirannya. Pola asuh orang tua akan memiliki dampak terhadap terciptanya kemampuan anak dalam kemampuan melakukan *personal hygiene* dan merawat kondisi dirinya.

Hasil penelitian (Dewi Y, 2022) menyatakan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *menstrual hygiene* remaja dengan retardasi mental di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan. Hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,845, dimana r hitung $>$ r tabel (0,000) dan nilai p -value = 0,000 ($p < 0,05$) hal tersebut menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh demokratis maka perilaku *menstrual hygiene* cukup yaitu 10.0% sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh demokratis perilaku *menstrual hygiene* baik 90.0%. Ibu yang menerapkan pola asuh permisif perilaku *menstrual hygiene* cukup 77.8% sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh permisif baik 22.2%. Pada pola asuh otoriter perilaku *menstrual hygiene* cukup 72.7% sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh otoriter perilaku *menstrual hygiene* baik 27.3%.

Nilai uji signifikan didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,512 artinya terdapat korelasi sedang antara pola asuh ibu dengan perilaku

menstrual hygiene pada remaja putri tunagrahita dalam rentang 0,51-0,75. Arah koefisiensi korelasi menunjukkan nilai negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh yang diterapkan pada ibu maka semakin rendah perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul dimana ibu remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul memiliki pola asuh otoriter.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2019) yang berjudul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak” yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif dan otoriter bernilai atau berpengaruh negatif terhadap perilaku sosial anak artinya semakin tinggi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua semakin rendah perilaku sosial anak-nya. Penelitian ini didukung oleh Budisetyani (2018) yang menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar -0.270 yang bermakna bahwa keeratan pada kedua variabel bersifat rendah dan negatif yang mana variabel pola asuh demokratis tinggi, maka variabel perilaku seksual pranikah akan rendah.

Pola asuh yang dapat diterapkan, adalah orang tua dapat membantu kemandirian *personal hygiene* pada saat menstruasi anak berkebutuhan khusus nantinya melalui pola asuh orang tua di masa-masa awal pertumbuhan melatih kemandirian personal hygiene agar anak tidak bergantung pada orang lain dan anak akan terbiasa mandiri dalam melakukan kegiatan apapun (Juliana, 2019). Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan perilaku anak berkebutuhan khusus diharapkan agar anak dapat berkembang dengan baik dalam aspek kemandiriannya dan tidak bergantung dengan orang lain (Anam & Nohan, 2017).

C. Kesulitan dan Keterbatasan

1. Kesulitan

Kesulitan pada penelitian ini yaitu keterbatasan komunikasi dengan anak tunagrahita yang membutuhkan waktu serta pemahaman yang cukup lama untuk

mengisi lembar kuesioner. Sehingga pengisian kuesioner dilakukan secara berulang-ulang dan harus didampingi dan dibantu oleh asisten penelitian.

2. Keterbatasan

Penelitian ini hanya melihat pola asuh ibu di dalam perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul. Masih banyak faktor lain yang menentukan perilaku anak yaitu pengetahuan, sikap, dukungan teman, sarana, dan prasarana.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA